

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perfilman di Indonesia pada saat ini sudah melalui berbagai macam hal dan perkembangannya sangatlah signifikan, mulai dari segi kreatif maupun teknis. Dilihat dari segi industri yang ada, film sudah menjadi pekerjaan yang menjanjikan, ditambah lagi audiens yang sangat berantusias ketika diadakannya pemutaran film, melalui bioskop maupun festival. Tetapi seiring berjalannya waktu menonton film sudah tidak lagi harus menyempatkan waktu untuk datang ke bioskop ataupun festival, semenjak munculnya media *online*, beraneka macam wadah yang disajikan di dalamnya, dan dengan mudah untuk memilih film yang akan ditonton.

Awal kemunculan film di dunia, bermula dari temuan inovatif yang sederhana. Hingga abad 19, satu fenomena besar muncul ketika teknologi untuk menangkap dan mencetak gambar akhirnya muncul. Munculnya teknologi fotografi semakin sempurna akibat ditemukannya format film seluloid sebagai mediumnya. Akhirnya tercatat penemu asal Amerika Serikat, bernama Thomas Alva Edison bersama asistennya pada awal dekade 1890-an, menemukan alat yang diberi nama *kinetograph*, serta alat untuk memutar hasilnya, yakni *kinetoscope*. Alat pemutar berupa kotak besar ini, hanya bisa digunakan secara perseorangan dengan cara

mengintip gambar pada sebuah lobang dengan engkel pemutar manual untuk menggerakkan pita filmnya (Himawan, 2018).

Film pertama kali lahir di Indonesia sejak abad 19, saat masih dijajah Pemerintahan Hindia Belanda. Menurut catatan sejarah, film bisu yang berjudul “Loetoeng Kasaroeng” karya G. Kruger dan L. Heuveldrop yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926. Walaupun dibuat oleh orang asing, film ini ditetapkan sebagai film cerita Indonesia pertama karena mengangkat cerita daerah di Indonesia (Pranajaya, 2005).

Lahirnya pertunjukan film merupakan salah satu titik penting dalam perkembangan dunia hiburan. Film berkembang menjadi sebuah media ekspresi dan memiliki nilai jual yang tinggi. Munculnya bioskop sebagai media penajanya kemudian menjadi suatu fenomena global. Film telah menjadi cerminan budaya bangsa dan melibatkan banyak pihak dalam pengelolaannya. Hal ini dikarenakan film adalah hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film akan melibatkan profesi, seperti produser, sutradara, penulis, penata kamera, penata artistik, penata musik, *editor*, serta aktor dan aktris. Tidak hanya pelaku film, pemerintah melalui kebijakan undang-undang yang mengatur industri perfilman juga ikut andil dalam industri perfilman (Putri, 2017).

Film merupakan media umum yang merupakan unsur dari berbagai teknologi serta penggabungan beragam unsur kesenian. Setidaknya, seni peran (drama atau teater), seni rupa (dalam tata artistik), seni arsitektur,

termasuk seni fotografi, hingga seni musik, bisa ditampilkan dalam satu sajian berupa film (Nugraha, 2008).

Pada saat ini, terdapat beraneka macam jenis film, walaupun pendekatannya berbeda-beda, tetapi mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian khalayak luas. Film juga dianggap sebagai media yang ampuh, karena dari film yang dibuat bisa memberikan dampak yang besar, film mampu bercerita banyak walaupun dengan waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton dapat menembus ruang dan waktu, bahkan mempengaruhi audiens.

Film sebagai bagian dari ekonomi kreatif, mengakibatkan film menjadi industri yang akan melanggengkan prinsip ekonomi untuk turut campur pada proses kreatif dalam pembuatan film. Semakin komersialnya film, maka semakin menarik minat para pemodal besar untuk bisa terlibat dalam industri sebagai usaha mendapatkan keuntungan dari bisnis perfilman. Hal ini berakibat pada fokus utama pembuatan film ditujukan guna mendukung sebuah sistem ekonomi. Sistem ini mendorong terjadinya sinergi dalam pemasaran, khususnya pada aspek pendanaan di mana para produser memasukkan iklan produk sebagai bagian dari cerita (Sasono, 2011).

Film komersial memiliki sisi lain, yaitu memunculkan perlawanan terhadap para pemodal besar yang melihat film hanya sebagai barang dagangan semata. Salim Said pernah menawarkan dua jenis film yang diproduksi di Indonesia; pertama adalah buatan para pedagang yang

memberlakukan film sebagai barang dagangan semata, dan yang kedua adalah film yang menjadi media untuk berekspresi para seniman (Sasono, 2011). Film independen adalah film berbiaya rendah, yang mendobrak gaya klasik dalam pembuatan film, menentang arus utama dan menggambarkan pandangan pribadi dari pembuat film itu sendiri (Putri, 2017).

Dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, serta merancang konsep pengadeganan. Memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah, konflik dan penyelesaian, serta pengembangan cerita yang jelas. Dari segi produksi, film fiksi jelas lebih kompleks baik masa pra-produksi, produksi, dan pasca-produksinya dibanding film dokumenter dan film eksperimental. Manajemen produksinya juga lebih kompleks karena menggunakan pemain dan kru dalam jumlah besar. Produksinya juga memakan waktu yang relatif lama. Selain itu, persiapan teknis, seperti lokasi pengambilan gambar serta set dipersiapkan matang, dan peralatan yang jumlahnya banyak, bervariasi, dan mahal (Himawan, 2018).

Film independen adalah film yang tidak terbebani oleh pihak tertentu. Dia punya ruang ekspolrasi dalam menentukan cerita dan lebih baik ke semangatnya. *Spirit filmmaker* untuk membuat sebuah film walaupun ada sponsor dan tidak merusak kualitas film atau alur film (Arifianto, B. D. & Junaedi, F., 2014).

Film pendek *Lamun Sumelang* adalah film yang disutradarai oleh Ludy Oji Prastama dan diproduksi oleh Egha Harismina & Elena R. Tawaluyan dan dinaungi oleh rumah produksi bernama Ravacana Films, film pendek ini diproduksi serta didukung oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2019 lalu, melalui pengajuan dalam bentuk proposal dan presentasi atau disebut dengan *pitching* untuk mendapatkan pendanaan dari Dinas Kebudayaan DIY.

Pendana memberikan sejumlah uang kepada kelompok film untuk memproduksi film berdasarkan keinginan atau konsep yang sepenuhnya diajukan oleh pembuat film. Dana dapat diberikan pada saat pra produksi, produksi atau paska produksi. Jika film itu tidak selesai dibuat, maka tidak ada kemungkinan untuk menuntut pengembalian dana tersebut (Suwanto, D. H., Annisa, F., Saputro, K. A., Habibi, Z., dan Perfilman, K., 2015).

Film *Lamun Sumelang* yang bercerita tentang kepercayaan budaya lampau yakni *pulung gantung* yang berarti seseorang yang ingin menyembuhkan penyakit dengan cara mencari 7 orang tumbal, berhasil mendapat penghargaan “Winner Film Pendek Terpilih Piala Maya 8 2020” dan “Official Selection 14th Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2019”.

Ravacana Films yang berbasis di Yogyakarta, telah berkarya dalam ranah *audio visual* sejak tahun 2015. Selain memproduksi film *Lamun Sumelang*, Ravacana Films memproduksi beberapa film pendek yang tak kalah menarik seperti yang sempat *viral* dan membuat naiknya rumah produksi Ravacana Films pada pertengahan tahun 2020 yakni film *Tilik*.

Lalu, selain film *Tilik* ada *Singsot*, *Nilep*, *Setengah Hari Kurang Sedikit*, *Anak Lanang*, *Rooftop & Afternoon Talks*, dan satu *web series* yang berjudul *Truly Manly* yang diunggah melalui *Youtube*.

Manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Para manajer akan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan mengatur orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang diperlukan. Manajemen mempunyai pengertian lebih luas, sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang (Masahangke, 2018).

Sehubungan dengan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti manajemen produksi film *Lamun Sumelang*, uang hasil hibah dari Dinas Kebudayaan menjadi semakin menarik untuk diteliti, selain itu manajemen produksi dalam sebuah pembuatan film dibagi menjadi 3 tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Manajemen produksi tersebut sangat penting dalam memproduksi sebuah produk maupun sebuah film.

Penelitian manajemen produksi dalam konteks film, penulis dalam menganalisa bagaimana kualitas film *Lamun Sumelang* merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, yang pertama adalah penelitian yang diteliti oleh Putri (2013), membahas tentang perjalanan film independen Indonesia sampai menjadi industri film, selain itu juga membahas mengenai berjayanya film independen di festival film Internasional. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya ialah membahas mengenai film pendek, sedangkan

perbedaannya adalah membahas mengenai proses perkembangan film pendek di Indonesia.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arifianto dan Junaedi (2014), penelitian ini membahas mengenai strategi dan pola distribusi sinema independen di Yogyakarta, sineas memutar film dari satu tempat ke tempat lain dengan jalur festival, pemutaran di kampus dan pemutaran di luar kampus. Persamaan yang diteliti adalah membahas mengenai film pendek, dan dalam ranah penelitian deskriptif kualitatif yang mana pengambilan datanya melalui wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu membahas mengenai distribusi dan eksibisi film di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada bagaimana manajemen produksi film pendek dijalankan.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Permana, dan Urbani (2015), membahas tentang produksi film pendek dengan tema edukasi yang dipadukan dengan penggunaan sistem multimedia untuk produksi film pendek yang menarik bagi mahasiswa Universitas Surakarta. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama mengenai film pendek. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu lebih membahas tentang bagaimana ilmu TI multimedia dalam memproduksi film pendek dan penelitian peneliti lebih ke bagaimana manajemen film pendek itu dijalankan dari awal hingga akhir produksi.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Muafa dan Junaedi (2020), penelitian ini membahas bagaimana manajemen produksi dalam film dokumenter *Bulu Mata*, penelitian ini menjabarkan dari pra produksi dimulai dari penentuan ide sampai proses akhir di tahap pasca produksi yaitu *editing* penggabungan semua *shot* yang diperoleh saat produksi berlangsung sehingga menghasilkan karya dokumenter. Persamaan penelitian ini yaitu sama sama membahas bagaimana manajemen produksi film, namun mempunyai perbedaan, pada penelitian terdahulu menggunakan film dokumenter sebagai objek sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan film fiksi pendek.

Pada penelitian film pendek *Lamun Sumelang* yang berfokus pada manajemen produksi, ada hal yang menarik dalam penelitian ini yakni film tersebut merupakan film yang didanai secara hibah oleh Dinas Kebudayaan DIY. Dengan ide cerita yang mengangkat mengenai mitos yang tepatnya berada di Gunung Kidul ini telah berhasil mendapatkan dana hibah untuk memproduksi film kurang lebih sebesar Rp. 206.000.000. Perjalanan film *Lamun Sumelang* berhasil memberikan 2 penghargaan dan diputar pada beberapa kota di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen produksi pada film pendek yang berjudul *Lamun Sumelang* karya Ravacana Films?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan manajemen produksi film pendek yang berjudul *Lamun Sumelang* karya Ravacana Films.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian mengenai manajemen produksi film *Lamun Sumelang* diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu manajemen film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai manajemen produksi film *Lamun Sumelang* dapat memberikan kontribusi terhadap mahasiswa atau penggiat film dalam memproduksi film.

E. Kajian Teori

1. Manajemen Produksi Film

Setiap kegiatan manajemen selalu diawali dengan perencanaan. Artinya, semua yang akan diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, dan dikendalikan harus direncanakan dengan baik agar semua kegiatan manajemen berjalan secara efektif dan efisien. Ketika melakukan pengorganisasian maka harus sesuai dengan perencanaannya, termasuk dalam mengorganisasikan pelaksanaannya dan menorganisasikan pengendaliannya (Usman, 2006).

Produksi film pada hakikatnya merupakan proses manajemen, yang dimulai dari perencanaan yang matang, eksekusi yang akurat, dan pengawasan yang ketat. Dari proposal yang jelas dan terperinci pelaksanaan dan kontrol dapat dijalankan secara maksimal. Proposal adalah gagasan dan rencana yang dijabarkan secara tertulis. Proposal untuk film fiksi biasanya lebih detail karena kompleksnya kegiatan manajemen komersial yang akan dijalankan (Siregar, 2007).

Manajemen dapat dirangkum dalam empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi perencanaan (*planning*).
- b. Fungsi pengorganisasian (*organizing*).
- c. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) yang mencakup adanya pengaruh (*influencing*) dan pengarahan (*directing*).
- d. Fungsi pengawasan (*controlling*).

Keempat fungsi manajemen ini selalu ada dalam praktek manajemen. Jika salah satu fungsi tidak ada, maka fungsi manajemen tersebut tidak akan berjalan dengan fungsinya (Junaedi, 2014).

Dalam tatanan manajemen produksi film, kemudian muncul konsep *major label* dan *indie label*. *Major label* cenderung menitikbertakkan pada aspek industri yang mempertimbangkan untung rugi, sementara pada *indie label* lebih mementingkan faktor idealisme yang menjadi ciri utama (Baskin, 2002).

Perbedaan produksi film tidak dilihat dari pola produksi melalui produser *major* atau produser *indie*, tetapi dilihat dari karakter film yang dihasilkan. Sebab ada film yang diproduksi oleh produser *indie*, sementara karakternya tidak berbeda dari produser *major*. Bahkan sejumlah produser *indie* ini merupakan pelaksanaan produksi dari pemodal besar yang melakukan efisiensi untuk biaya yang lebih murah (Siregar, 2007).

a. Pra Produksi

Pra produksi merupakan sebuah proses persiapan yang menyangkut semua hal jalannya sebuah produksi film, seperti pembuatan jadwal, mencari kru dan pembuatan skenario (Javandalasta, 2011). Tahapan proses produksi dalam menguatkan teori adalah sebagai berikut:

- Penemuan ide

Menemukan ide dan gagasan, meriset dan menulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi naskah sebuah riset (Fred, 2007).

- *Planning*

Perencanaan yang mencakup kegiatan penentuan tujuan serta mempersiapkan rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menentukan jangka waktu kerja,

menyempurnakan naskah, pemilihan artis, lokasi dan kru, estimasi biaya dan rencana alokasi (Fred, 2007).

- **Persiapan**

Latihan para *talent*, pembuatan *setting*, meneliti dan melengkapi peralatan yang digunakan (Fred, 2007).

b. Produksi

Produksi merupakan sebuah proses eksekusi yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi (Javandalasta, 2011).

- *Organizing*

Proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya (Fred, 2007).

- *Actuating*

Memberikan pengaruh yang mencakup usaha untuk mempengaruhi, tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif, proses ini mengarahkan motivasi anggota organisasi, termasuk menciptakan iklim yang mendukung, membimbing dan meneladani anggota dalam melakukan pekerjaan (Fred, 2007).

- *Controlling*

Suatu proses untuk mengetahui apakah tujuan organisasi sudah tercapai atau belum. Maka diperlukan koreksi dan evaluasi

untuk mengadakan peningkatan pada masa yang akan datang. Tahap ini untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan dalam kertas dan tulisan (*shooting script*) (Fred, 2007).

c. Paska Produksi

Paska produksi merupakan sebuah proses *finishing* sebuah film sampai menjadi film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya (Javandalasta, 2011).

- *Editing offline*

Setelah produksi selesai, *script boy/girl* membuat *logging*, yaitu mencatat kembali semua hasil *shooting* berdasarkan catatan. Dalam *logging time code* (nomor kode yang dibuat dan muncul dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap *shot* dicatat. Berdasarkan catatan itu sutradara akan membuat *editing* kasar yang disebut *editing offline* sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan *treatment* (Wibowo, 1997).

- *Editing online*

Berdasarkan naskah *editing*, editor mengedit *shooting* asli. Sambungan setiap adegan dan *shot* dibuat tepat berdasarkan waktu yang ada di dalam naskah *editing*. *Sound* di *editing* dengan *leveling* yang sempurna (Wibowo, 1997).

- *Mixing*

Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukkan ke dalam pita hasil *editing online* sesuai dengan petunjuk yang tertulis dalam naskah *editing*. Keseimbangan antara suara asli, suara narasi, *sound effect*, dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan bisa didengarkan dengan jelas (Wibowo, 1997).

- Distribusi

Film bukan hanya berkaitan dengan ranah produksi saja, namun juga pada ranah distribusi dan eksebis. Berbeda dengan media cetak dan media penyiaran, distribusi dan eksebis film membutuhkan mekanisme yang lebih rumit bernama gedung sinema. Dibandingkan dengan koran yang bisa dibaca dimanapun atau televisi yang bisa dengan mudah terdistribusikan melalui frekuensi (Arifianto, B. D. & Junaedi, F., 2014).

Pada tingkat distribusi, karena minimnya infrastruktur, sistem distribusi masih didominasi oleh sistem jual beli putus dan dijalankan oleh pengedar daerah yang merangkap sebagai *broker* dan *booker*. Pada dasarnya *broker* yang berarti perantara atau calo merupakan plesetan yang merendahkan *booker* atau orang yang melakukan pemesanan dan penjadwalan suatu film di bioskop (Sasono, 2011).

2. Film Pendek

Film merupakan fenomena menarik untuk dijadikan obyek studi. Produk film, dari masa putar dan edar di bioskop-bioskop hingga terkoneksi dengan dunia televisi dan internet atau *online*, tetap memiliki nilai kaji yang menarik. Berbagai bidang kajian dan ilmu memberi perhatian pada film sebagai obyek studi seperti seni, seni peran, dan produksi, sastra, pendidikan, komunikasi, sampai kajian yang lebih interdisipliner yakni manajemen, industri film, film sebagai produk budaya, film dan propaganda politik, psikologi, dan seterusnya (Hutomo, S. B., Lukmantoro, T., Junaedi, F., Arifianto, B. D., Setiawan, L. D., Sokowati, M. E., et al., 2016).

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Sedangkan film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya (Sumarno, 1993).

Film pendek memiliki perbedaan dengan film panjang dalam perbedaan segi durasi namun film pendek bukanlah sebuah kesimpulan dari film cerita panjang. Film pendek merupakan film singkat yaitu di bawah 50 menit dan didukung oleh cerita yang pendek. Di berbagai negara, film pendek dijadikan eksperimen dan batu loncatan bagi para *film maker* untuk memproduksi film yang berdurasi panjang (Javandalasta, 2011).

Membuat film tentu membutuhkan kerjasama dari banyak orang. Dari beberapa orang yang terlibat dalam pembuatan film, ada yang disebut sebagai tim inti. Berikut adalah elemen yang termasuk dalam tim inti:

a. Produser

Produser dapat dikatakan sebagai kepala departemen produksi yang menjadi penggerak dalam sebuah produksi film. Lebih dari satu orang yang bisa diberikan predikat setara produser dalam sebuah produksi film (Effendy H. , 2009).

b. Sutradara

Pekerjaan sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam *director's treatment* yaitu konsep kreatif sutradara dalam arahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam sejumlah *shot list* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari setiap adegan (Effendy H. , 2009).

c. Penata Fotografi

Setelah *story board* disepakati, penata fotografi (*director of photography/DOP*) yang berkerja. Melalui diskusi dengan desainer produksi, sutradara, asisten

sutradara, dan penata artistik, penata fotografi mendapat gambaran lengkap tentang apa saja yang berlangsung dalam set, bagaimana sebuah adegan berlangsung dan efek apa saja yang ingin dicapai (Effendy H. , 2009).

Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang.

Pada hakikatnya film pendek bukan merupakan kesimpulan dari film panjang, film pendek memiliki ciri tersendiri yang membuatnya berbeda dari film panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatnya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya (Bahtiar, 2018).

3. Pengurangan Ketidakpastian dalam Proses Produksi Film Lamun Sumelang

Kegiatan komunikasi dalam sebuah proses produksi film sangatlah penting, terutama yang memimpin dalam sebuah kegiatan, dalam produksi film produser, sutradara, dan penata fotografilah yang dominan mengatur para krunya untuk menjalankan tugas yang

diberikan agar terciptanya tujuan yang sudah ditetapkan dan mengurangi ketidakpastian dalam sebuah proses produksi film.

Ketidakpastian terjadi dalam konteks sosiopsikologis pada level interpersonal, dimana teori ini fokus pada bagaimana seseorang termotivasi untuk mengumpulkan informasi mengenai seseorang. Seseorang juga akan mulai melakukan prediksi mengenai keadaan atau perilaku seseorang, sehingga seseorang akan mampu menjelaskan bagaimana dan apa yang terjadi pada interaksi awal serta yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Selain itu, ketidakpastian yang dialami seseorang dapat dikurangi dengan melalui proses komunikasi untuk memperoleh informasi untuk dirinya. Komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian terutama bagi seseorang yang baru berkenalan dan sebelumnya belum saling mengenal satu sama lain atau masih dianggap orang asing, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal (Berger, 1975).

Demi terciptanya tujuan yang diinginkan seseorang yang menerima pesan harus bisa menggunakan informasi yang dimiliki mengenai orang lain, semakin banyak informasi yang diperoleh mengenai orang lain maka daya tarik akan meningkat serta kebutuhan informasi akan menurun dalam kata lain ketidakpastian akan menurun (Littlejohn, 2009).

Sebelum seseorang berhubungan dekat dengan seseorang lainnya, hubungan mereka pasti dimulai dengan rasa asing dan penuh ketidakpastian, ada dua ketidakpastian yang dialami oleh seseorang, yaitu:

- Ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*), yakni pemikiran awal yang berisi harapan mengenai perilaku seseorang yang memiliki keinginan untuk keberlanjutan hubungan,

- Ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*), yakni pemikiran yang muncul dalam diri seseorang penerima manfaat terhadap kemungkinan untuk memahami perilaku seseorang secara lebih dalam (Febriani, 2015).

Mengurangi ketidakpastian seseorang dapat menggunakan 3 strategi pengurangan ketidakpastian, yaitu:

- Strategi pasif dengan mengamati seseorang yang baru dikenal saat orang tersebut sedang melakukan sesuatu maupun bereaksi terhadap sesuatu karena orang lain,

- Strategi aktif dengan melakukan sesuatu untuk mencari tahu mengenai seseorang, tanpa berhubungan dengan orang tersebut, dengan cara menanyakan pada orang lain yang sudah mengenal orang tersebut, maupun mencari informasi melalui media massa,

- Strategi interaktif dengan melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang yang sebelumnya telah kita cari

informasi tentangnya, strategi ini dapat dilakukan dengan pengungkapan diri sehingga menarik lawan bicara (West, 2008)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil *interview* dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif sungguh berbeda dengan penelitian tradisional (kuantitatif). Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis, sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis (Auerbach dan Silverstein, 2017).

Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, penelitian ini memudahkan peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus

penelitiannya adalah fenomena kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus pada desain dan pelaksanaan penelitian. Metode penelitian studi kasus hampir sama dengan metode historis hanya ditambahkan dengan observasi dan wawancara secara sistematis. Jenis bukti-bukti dalam metode studi kasus meliputi dokumen, peralatan, wawancara, observasi, dan dalam beberapa situasi dapat terjadi observasi partisipan dan manipulasi informal (Yin, 2009).

Dalam penelitian ini, tujuan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni lebih memfokuskan pada analisis Manajemen Produksi film *Lamun Sumelang* dan mengumpulkan informasi mengenai gambaran keadaan yang sedang berlangsung. Menurut (Creswell dan John W., 2017), macam metode kualitatif yang akan diteliti yaitu:

- a. Fenomenologis, adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.
- b. Studi kasus, adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu orang atau lebih.

- c. Naratif, adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan studi terhadap satu orang atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Data tersebut selanjutnya disusun oleh peneliti menjadi laporan yang naratif dan kronologis.

2. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Ravacana Films yang beralamat di Modinan RT 14, RW 22, No. 307 Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55293. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun informannya adalah:

1. Egha Harismina & Elena R. Tawaluyan, selaku Produser film pendek *Lamun Sumelang*, dipilih karena mempunyai tugas dalam memimpin jalannya sebuah produksi film.
2. Ludy Oji Prastama, selaku Sutradara film pendek *Lamun Sumelang*, dipilih karena mempunyai tugas dalam memimpin dalam aspek kreatif maupun teknis.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode wawancara terstruktur, yang berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan urutan yang telah ditentukan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2017).

4. Teknik Analisis Data

Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data, sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Tujuan analisis data adalah:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2017).

b. Sajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi (Sugiyono, 2017).

c. Verifikasi data

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017).

5. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan peneliti dalam keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.